

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Sebab pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan,¹ sekaligus merupakan salah satu barometer majunya suatu bangsa. Bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang baik dan mampu bersaing adalah mereka yang maju dalam dunia pendidikan, pendidikan akan mempercepat kemajuan dan pembangunan bangsa itu sendiri dikarenakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sebagai Negara besar, Indonesia bercita-cita untuk memajukan sumber daya manusianya melalui pendidikan. Secara *yuridis formal*, Negara mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

¹ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005), h.1.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Wujud nyata dari upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, adalah dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Sekolah atau madrasah adalah salah satu pelaksanaan pendidikan yang secara formal diakui oleh Negara.³

Salah satu jenjang pendidikan yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat adalah jenjang pendidikan dasar baik Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat penting sebab pendidikan dasar merupakan pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan berikutnya. Muhammad Ali, mantan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama mengungkapkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan. Begitu pun secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri, proses perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan meningkatkan kreatifitas.⁴

² Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, h. 2.

³ Secara “formal” berarti lembaga yang berbadan hukum. Lihat Pasal 53 ayat 1, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbra, 2003), h. 31.

⁴ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 13.

Pendidikan dasar memiliki dua fungsi utama. *Pertama*, memberikan pendidikan dasar yang terkait dengan kemampuan kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains dan teknologi dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Keberhasilan dalam mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan dasar.⁵

Mengingat pentingnya pendidikan dasar di SD/MI, ada beberapa konsekwensi yang harus dilakukan. Diantaranya Pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dasar melalui beberapa hal sebagai berikut; 1). Pengembangan kurikulum, 2). Peningkatan kemampuan profesional guru, 3). Pengembangan kualitas dan keunggulan pendidikan dasar, dan 4). Pengembangan sarana dan bahan belajar.⁶

Namun demikian, pendidikan merupakan wilayah yang tidak pernah sepi dan kering dari masalah. Salah satu masalah pendidikan yang masih menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi Pemerintah adalah masalah misorientasi. Salah satu dampak yang sangat nyata dari terjadinya misorientasi adalah ketidakseimbangan perkembangan anak dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif dimana afeksi peserta didik menjadi

⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, h. 14.

⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, h. 14 – 16.

kurang mendapat perhatian⁷. Masalah lain yang juga sampai saat ini masih berlangsung adalah masalah alienasi (merasa terasing). Hal ini disebabkan oleh adanya dua standar ganda yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Seorang siswa diajari untuk berpakaian sopan ketika di sekolah, namun ketika pulang dari sekolah dia mendapati fenomena yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah⁸. Demikian juga dengan masalah simplikasi⁹ dan *lineary education*.¹⁰

Problem lain yang hingga kini masih terjadi adalah masalah dikotomi yang cukup mendasar dan meluas. Dikotomi tersebut terjadi dalam bentuk pemisahan kelembagaan pendidikan umum (nasional) dan lembaga keagamaan (Islam). Begitu juga telah terjadi pemisahan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Persoalan dikotomi dalam pendidikan hingga kini masih belum terselesaikan dengan baik, khususnya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengarah pada upaya pepaduan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Berdasarkan kondisi yang dialami lembaga pendidikan Islam serta upaya untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah rekonstruksi ulang konsep kurikulum mata pelajaran umum yang diterapkan di madrasah selama ini. Dalam kaitan itu pengembangan model kurikulum terpadu sangat perlu diwujudkan.

⁷ Masruri, *Negative Learning*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 8 .

⁸ Masruri, *Negative Learning*, h. 12.

⁹ Masruri, *Negative Learning*, h. 15.

¹⁰ Masruri, *Negative Learning*, h. 22.

Kurikulum terpadu pada hakekatnya bukan merupakan istilah tersendiri, tetapi merupakan bagian dari model konsep kurikulum. Mengutip pendapat Fogarty, Syaifuddin Sabda mengemukakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antar disiplin atas penggabungan keduanya¹¹.

Demikian juga strategi yang ditawarkan oleh prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA dimana dari sepuluh solusi yang ditawarkan salah satunya berkaitan dengan kurikulum. Beliau menyatakan :

“melakukan segala daya dan upaya pembaruan secara berkesinambungan terhadap seluruh muatan kurikulum pada setiap jenjang dan satuan pendidikan (dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi) agar muatan kurikulum tadi sesuai dengan gerak perkembangan terkini di bidang sains dan teknologi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari dan diserap oleh para pelajar dan mahasiswa selalu sesuai dengan denyut perkembangan sains dan teknologi mutakhir”¹².

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place*¹³. Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-

¹¹ Syaifuddin Sabda., *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ (Desain Pengembangan dan Implementasi)* (Jakarta: Ciputat Press Group, 2006), h. 27-28.

¹² Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bakti Aksara Persada,) h. 24.

¹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdaskarya, 2007), h. 96.

perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri peserta didik.

Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan salah satu komponen atau unsur dari beberapa unsur pendidikan. Kurikulum tidak bisa berdiri dan berjalan sendiri, melainkan harus direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi. Disinilah pentingnya manajemen kurikulum dimana dengan manajemen kurikulum tersebut dapat dilaksanakan dan dijalankan dengan baik sehingga melahirkan output yang berkualitas.

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam mengelola pendidikan. Sebab dengan manajemen segala sesuatu yang akan dicapai sudah direncanakan dengan sedemikian rupa dan strategi mencapainya serta dengan manajemen dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan.

Salah satu bidang garapan manajemen pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan¹⁴. Kurikulum dan pembelajaran adalah kegiatan inti sekolah dan pengelolaannya merupakan bagian yang sangat penting dari manajemen sekolah. Manajemen kurikulum dan kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum.¹⁵

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 1.

¹⁵ Nurdin Marty, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: 2008), h. 85.

Manajemen kurikulum sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Jika manajemen kurikulum tidak berjalan dengan baik maka proses belajar-mengajar di sekolah tersebut akan mengalami hambatan sehingga tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar juga terkendala. Sebaliknya jika manajemen kurikulum telah ditata dengan baik kondisi sekolah akan kondusif untuk pengembangan proses pembelajaran yang bermutu.

Sekolah Islam dalam konteks ini adalah sekolah atau lembaga pendidikan umum yang bernafaskan Islam.¹⁶ Pada umumnya, model lembaga pendidikan ini diselenggarakan oleh yayasan maupun organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Hidayatullah, Al-Irsyad, dan lain-lain. Jika dilihat dari perspektif sejarah, sekolah Islam merupakan perkembangan lebih lanjut dari sistem sekolah Belanda. Sistem tersebut mulai diadopsi pertama kali oleh Muhammadiyah sejak organisasi ini berdiri, dengan mengambil alih sistem sekolah Belanda dan memasukkan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib.

Kemunculan sekolah Islam yang paling fenomenal pada orde reformasi adalah sekolah Islam terpadu, mulai dari Sekolah Dasar Islam Terpadu, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu hingga Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu. Dengan

¹⁶ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 29.

adanya sekolah-sekolah terpadu tersebut, kemudian muncullah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di seluruh Indonesia.¹⁷

Sekolah terpadu dalam prakteknya melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum Pendidikan Nasional (Kemendiknas), kurikulum pendidikan Agama Islam Kementerian Agama (Kemenag), dan ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Bentuk pengembangan waktu belajar di sekolah terpadu menggunakan sistem *full day school*, di mana sistem ini merupakan ciri khas sekolah terpadu. Pembelajaran dengan sistem *full day school* mengharuskan sekolah merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore. *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.¹⁸ Proses pembelajaran *full day school* sejalan dengan paradigma baru dalam bidang pembelajaran yaitu dari *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik”.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti pengembangan kurikulum terpadu sistem *full day school* yaitu pengaplikasian beberapa kurikulum yang mempunyai ciri khas tersendiri menjadi suatu kurikulum yang terpadu yang dapat dikembangkan di sebuah lembaga pendidikan. Di samping itu perkembangan kurikulum yayasan akan

¹⁷ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fasilitama, 2011), h. 80.

¹⁸ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 227.

memberikan performa yang berbeda. Sistem pembelajaran *full day school* mengaplikasikan antara kurikulum Diknas, Kemenag, dan yayasan.

Dari pengamatan awal, MI Ibnu Umar Balikpapan menerapkan kurikulum terpadu dimana waktu pembelajarannya dimulai dari jam 07.00 sampai dengan jam 15.00. MI Ibnu Umar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi ke Kementerian Agama yang berdiri pada tahun 2011 dengan visi “Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, berbasis pada penguasaan hafalan al Quran, ilmu syar’iyyah, dan didukung dengan penguasaan bahasa arab dan membina generasi dengan Qur’an dan sunnah yang beramal ilmiah dan berilmu amaliyah.

Lahirnya MI Ibnu Umar sendiri dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mewujudkan lembaga pendidikan dasar Islam yang merupakan basis dari pembinaan generasi masa depan yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Sementara lingkungan kehidupan modern yang heterogen, menuntut banyak kompetensi di bidang ilmu-ilmu praktis terapan yang kian hari kian canggih. Di sisi lain, lingkungan modern itu kerap kali dijangkiti oleh pengaruh budaya negatif yang merusak akhlak, akidah dan komitmen terhadap agama.

Demikian juga dengan MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan menerapkan hal yang sama dengan MI Ibnu Umar Balikpapan. MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra, secara geografis terletak di Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur, berbatasan dengan Kabupaten Kutai

Kertanegara yang merupakan daerah pesisir Pulau Kalimantan. MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra adalah unit pendidikan milik yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah. Sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah.

Di awal berdirinya tahun 1983 lembaga ini lebih dikenal dengan sebutan Pendidikan Dasar Islam (PDI) yang lebih menonjolkan materi kepesantrenan dan pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian pada peserta didik sehingga para santri lebih banyak beraktifitas di lapangan daripada di dalam kelas, karena PDI didirikan untuk melayani kebutuhan putra-putra para da'i yang ditugaskan yayasan pondok pesantren Hidayatullah untuk membuka cabang-cabang di seluruh Indonesia yang juga disiapkan untuk menjadi pelanjut perjuangan orang tuanya.

Seiring perkembangan dan tuntutan zaman, MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra berkomitmen untuk memberikan dasar-dasar keilmuan yang kuat di bidang sains dan sosial di samping *dinul* Islam. Hal ini dilakukan guna menyiapkan manusia-manusia unggul yang siap memimpin umat ini menjadi lebih baik di tengah kondisi bangsa yang semakin terpuruk moralnya.

Adapun penekanan dari kegiatan MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra adalah pembelajaran berbasis pengalaman, realitas dan keteladanan. Pembelajaran berbasis pengalaman adalah langsung mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya dan menggali seluas mungkin pengalaman yang dimiliki siswa, guru, masyarakat sekitar, maupun tamu yang datang, realitas lapangan adalah dengan cara mendorong siswa untuk banyak mengamati fenomena alam dan kondisi di masyarakat pada umumnya untuk diambil hikmah dan intisari yang bermanfaat (ber-iqra), dan keteladanan adalah

bagaimana guru dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk karakter siswa melalui contoh yang utuh baik di masjid/musholla maupun di lapangan.

Demikian juga dengan MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putri yang juga berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan menerapkan hal yang sama dengan MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra. MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putri berdiri pada tahun 1983 atas dasar keprihatinan terhadap anak-anak masyarakat ekonomi lemah yang merupakan masyarakat rentan dan kurang mendapat perhatian dan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan formal klasikal.

Siswi-Siswi MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putri sebagian besar adalah anak-anak warga Pondok Pesantren Hidayatullah yang tinggal di kampus dan sebagian kecil berasal dari luar kampus Balikpapan dan beberapa cabang Pondok Pesantren Hidayatullah yang tersebar di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas dan kondisi ketiga madrasah ibtdaiyyah tersebut, maka masalah ini perlu diteliti dimana selanjutnya hasil penelitian ini akan disusun menjadi tesis dengan judul “manajemen pengembangan kurikulum lembaga Pendidikan Islam di kota Balikpapan yang mencakup tiga Madrasah Ibtidaiyyah yakni MI Ibnu Umar, MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra dan MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putri Kota Balikpapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti satu masalah utama yang dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah bagaimana manajemen pengembangan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Kota Balikpapan?

Dari rumusan masalah utama diatas, dirinci kembali menjadi sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum lembaga pendidikan Islam di kota Balikpapan?
2. Bagaimana implementasi kurikulum lembaga pendidikan Islam di kota Balikpapan?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum lembaga pendidikan Islam di kota Balikpapan?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

- a. Mendeskripsikan perencanaan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Kota Balikpapan.
- b. Mendeskripsikan implementasi kurikulum lembaga pendidikan Islam di Kota Balikpapan.
- c. Mendeskripsikan evaluasi kurikulum lembaga pendidikan Islam di Kota Balikpapan.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain:

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam manajemen kurikulum lembaga pendidikan Islam.

b. Bagi pihak yayasan

Sebagai bahan masukan bagi pihak yayasan untuk memperbaiki manajemen kurikulum agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

c. Bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa serta sesuai dengan tuntutan masyarakat.

d. Bagi guru atau calon peneliti

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan manajemen kurikulum.

e. Bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk lebih memahami manajemen kurikulum dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati praktik-praktik manajemen kurikulum yang dilakukan sudah efektif dan efisien.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, ditegaskan secara operasional sebagai berikut;

1. Manajemen pengembangan kurikulum yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memberlakukan kurikulum meliputi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹ Secara operasional yang dimaksud dengan manajemen kurikulum dalam tulisan ini adalah manajemen kurikulum lembaga pendidikan Islam yang meliputi; MI Ibnu Umar, MI Ibnu Umar, MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra dan MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putri Kota Balikpapan; meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.
2. Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.²⁰
3. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada

¹⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3.

²⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 21

sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Implementasi kurikulum juga merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.

4. Evaluasi kurikulum adalah kegiatan mengontrol kurikulum yang berlangsung sejak tahap perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum hingga tahap akhir yakni pemantauan kurikulum itu sendiri.
5. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah MI Ibnu Umar, MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra dan MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putri Kota Balikpapan yang mana ketiga MI tersebut ber-*afiliasi* ke Kementerian Agama.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini;

1. Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta (Norman Chunnah Zulfa: 2013)²¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang manajemen kurikulum yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta kendala manajemen kurikulum.

²¹ Norman Chunnah Zulfa, Tesis: Manajemen kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta, 2013.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di MAPK MAN 1 Surakarta. Subyek penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah program keagamaan, pembina asrama, dan guru. Objek penelitian meliputi kegiatan pembelajaran, kegiatan asrama, dan kondisi sekolah. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Instrumen penelitian adalah peneliti dan pedoman wawancara, observasi dan analisis dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles-Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui *workshop* berpedoman pada kurikulum nasional, pengembangan keunggulan lokal, dan adaptasi sistem pondok pesantren berupa penguasaan ilmu agama Islam, pengembangan kemampuan bahasa Arab dan Inggris, serta kajian kitab yang diajarkan menggunakan bahasa Arab. Pelaksanaan kurikulum MAPK terdiri dari pembelajaran pagi, tutorial sore hari, tahfidzul Qur'an, kegiatan asrama, pengembangan bahasa Arab dan Inggris, serta kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa, dilaksanakan dalam bentuk ujian semester, ujian madrasah dan ujian nasional menggunakan bahasa Arab, baik untuk muatan kurikulum nasional maupun muatan kurikulum lokal. Faktor-faktor yang menjadi kendala manajemen kurikulum MAPK antara lain: modul program keagamaan belum baku dan kitab *muqorror* atau buku diktat kurang sistematis;

kurangnya ketelatenan guru membuat perangkat pembelajaran dan penguasaan teknologi komputer dalam membuat media belajar yang menarik; sarana prasarana yang belum memadai; masalah kedisiplinan siswa-siswi MAPK dalam mengikuti pembelajaran; padatnya kegiatan sekolah, asrama, dan organisasi mengurangi fokus belajar anak; dan kemampuan bahasa anak yang belum mampu memahami teks secara keseluruhan.

2. Manajemen kurikulum *full day school* di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta (Erna Herawati: 2013)²²

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi dampak penerapan kurikulum *full day school* di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta terhadap perilaku dan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala urusan kurikulum, guru, staf administrasi dan siswa. Objek penelitian adalah manajemen kurikulum *full day school* di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles-Huberman.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Dalam hal perencanaan kurikulum: 1). Sumber kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Kemendikbud dan Kemenag; 2). Sasaran dan tujuan kurikulum ditentukan melalui workshop di awal tahun ajaran

²² Erna Herawati, Tesis: Manajemen Kurikulum Fullday School SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, 2013.

dengan menganalisis muatan-muatan yang ada dalam kurikulum Kemendikbud dan Kemenag ditambah dengan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu); 3). Sarana dan prasarana cukup lengkap, pembiayaannya dikelola oleh yayasan konsorsium mulia; 4). Memadukan dua kurikulum yang berbeda tersebut disahkan terlebih dahulu di Kemendikbud; 5). Model pembelajaran dibuat bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa; 6). Evaluasi kurikulum dilakukan oleh pengawas langsung dari Kemendikbud. Dalam hal pelaksanaan kurikulum; 1). Sasaran dan tujuan kurikulum telah dipahami oleh seluruh tenaga pengajar dan karyawan; 2). Pengelolaan pokok-pokok permasalahan tentang kurikulum dan kemajuan sekolah dilakukan pihak sekolah dengan koordinasi antara *stakeholder* melalui pertemuan rutin *majlis taklim*; 3). Model pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi; 4). Sarana dan prasarana digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing bidang studi; 5). Evaluasi kurikulum dilakukan langsung oleh pengawas dari Dinas. Dalam hal evaluasi kurikulum: 1). Evaluasi terhadap pencapaian tujuan kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah pada kegiatan yang bersifat akademik maupun non akademik; 2). Evaluasi terhadap penggarapan pokok-pokok permasalahan diamati melalui animo dan daya tampung yang diterima; 3). Evaluasi penerapan model pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah dan guru; 4). Evaluasi penggunaan sarana dan prasarana dilakukan oleh kepala sekolah dan guru.

3. Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (Tahun Pelajaran 2008-2009). (Sri Intan Wahyuni : 2009)²³

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bagaimana implementasi manajemen kurikulum di MTs Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menambah pengetahuan tentang manajemen kurikulum sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil latar MTs Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara/*interview*, angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis terhadap data yang telah diperoleh menggunakan metode deskriptif-analitik yakni menganalisis data yang telah diperoleh sesuai dengan data dari lapangan melalui perhitungan presentase. Sumber data pada penelitian diantaranya adalah Kepala Madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, 4 guru PAI, dan 23 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi manajemen kurikulum di MTs Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meliputi; landasan dan tujuan manajemen kurikulum yaitu KTSP dan pemendiknas tahun 2007, perencanaan kurikulum PAI yaitu penyusunan silabus dan RPP, pelaksanaan kurikulum PAI yaitu

²³ Sri Intan Wahyuni, Skripsi; Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

pada tingkat sekolah dan tingkat kelas yang dikembangkan oleh masing-masing guru PAI, dan penilaian kurikulum PAI yang dilakukan setelah proses belajar mengajar dan akhir semester melalui ujian akhir semester dan ujian nasional. (1). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dengan melihat beberapa prinsip diantaranya prinsip relevansi yaitu kurikulum memiliki keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat, prinsip fleksibilitas yaitu program pembelajaran yang terencana dilaksanakan secara fleksibel selama proses belajar mengajar, prinsip kontinuitas yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan secara berkesinambungan, prinsip efisiensi yaitu proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dan prinsip efektifitas yaitu manajemen kurikulum PAI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum dapat membawa hasil yang berguna bagi madrasah.

4. Manajemen pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dasar Islam Integral Luqman al Hakim Kudus. (Mukodas : 2010)²⁴

Pada hakikatnya setiap lembaga pendidikan berusaha mengelola kurikulum secara maksimal agar terwujud pendidikan yang bermutu. Upaya yang ditempuh diantaranya penambahan materi khusus (program *takhassus*) berupa program unggulan sebagai ciri khas lembaga tersebut. Adalah SD Islam Integral Luqman al Hakim Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan

²⁴ Mukodas, Tesis: Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Integral Luqman al Hakim Kudus, 2010.

kurikulum dari kementerian pendidikan nasional, kementerian Agama dan program unggulan dari yayasan.

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang manajemen kurikulum PAI di SD Islam Integral Luqman al Hakim Kudus. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *interview*, observasi, dan dokumentasi, analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini bahwa manajemen kurikulum PAI di SD Islam Integral Luqman al Hakim Kudus dilakukan dengan enam pendekatan terpadu yang meliputi:

- 1). Pendekatan formal struktural, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar mengajar resmi pada mata pelajaran *ulumuddin* khususnya untuk materi keimanan, ibadah dan akhlak.
- 2). Pendekatan formal non-struktural, yaitu proses pencerapan nilai-nilai Islam secara tidak langsung dalam setiap mata ajaran Iptek dan keterampilan yang diberikan kepada siswa.
- 3). Pendekatan personal dengan memberikan keteladanan yang diberikan oleh guru dan pengelola pendidikan utamanya menyangkut aspek akhlak, pakaian dan ibadah.
- 4). Pendekatan penegakan aturan yang berintikan penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) yang dibuat dan diberlakukan di sekolah.
- 5). Pendekatan kultural melalui penerapan budaya sekolah (*school culture*) yang diciptakan, berupa nilai-nilai utama yang dianut dan dikembangkan di sekolah.
- 6). Pendekatan sosial melalui pembinaan pergaulan antar siswa (interaksi antar siswa) yang selalu diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam, antara lain nilai-nilai ukhuwah islamiyah, kejujuran, saling menghargai dan sebagainya.

Faktor yang mendasari pengelolaan kurikulum di SD Islam Integral Luqman al Hakim Kudus adalah adanya tujuan dan target lembaga yang mengharapkan agar siswa memiliki prestasi yang unggul, bermutu tinggi, dan mampu melahirkan sumber daya manusia yang sanggup memikul amanah Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya. Selain itu didukung dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memiliki program unggulan dengan cara sistem belajar siswa aktif (CBSA), sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) serta bimbingan belajar.

5. Manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah penyelenggara wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di kabupaten Barito Kuala. (St. Mau'izatul Hasanah : 2012)²⁵

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu kepada tujuan instutisional lembaga tersebut. Persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang dalam banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

²⁵ Hj. ST. Mau'izatul Hasanah, Tesis; Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, 2012.

Sejak tahun 2000, pondok pesantren salafiyah dipercaya sebagai penyelenggara program wajib belajar 9 tahun. Masuknya mata pelajaran umum dalam pembelajaran pesantren, secara tidak langsung cukup berpengaruh dalam pengalokasian waktu ketika menyusun jadwal pembelajaran; antara mata pelajaran umum dengan kajian kitab klasik. Keadaan ini tentu perlu dikaji lebih jauh, agar ke depan pada masing-masing pesantren dapat mengelola kurikulum dengan selalu menjaga *sinergitas* antara kewajiban melaksanakan pembelajaran mata pelajaran umum dengan kajian keagamaan berupa pengajian kitab, yaitu bagaimana manajemen kurikulum dan usaha menata-kelola kurikulum pada Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di kabupaten Barito Kuala.

Penelitian ini dilatarbelakangi upaya mengenal manajemen kurikulum pendidikan di pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dalam kancah pendidikan nasional Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan berbagai teori manajemen, pengembangan kurikulum dan kepesantrenan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian analisis kegiatan. Subyek penelitian adalah Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala, dengan lokasi penelitian di tiga pesantren di Kecamatan Alalak dan Kecamatan Mekarsari. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi dan observasi.

Beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pesantren memiliki kurikulum baku yang tidak tertulis dan terdokumentasikan. Pesantren memiliki keunggulan dalam model pendidikannya, pesantren dibangun oleh, dari dan

untuk masyarakat sekitar. Dengan demikian, pesantren lebih memperhatikan kepentingan masyarakat yang mempercayakan pendidikan kepada pesantren, walaupun masih kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat secara umum. Pendekatan pembelajaran pada pendekatan materi berdasarkan kitab kuning yang dikaji dengan mengedepankan konsep, nilai dan pemecahan masalah. Tujuan belajar mengajar tercapai apabila santri telah memahami kandungan kitab kuning yang dipelajarinya. Penentuan kitab kuning disesuaikan dengan materi pembelajaran yang ditentukan pengajar. Dengan hasil pengumpulan data dari narasumber diperoleh kondisi pesantren dalam pengelolaan kurikulumnya. Kesimpulan penelitian menyebutkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan otonom dan *indigenous* yang menganut model manajemen berbasis kitab kuning, model manajemen berbasis kyai dan model manajemen berbasis masyarakat. Menghadapi perubahan paradigma pendidikan masyarakat, pesantren dihadapkan pada berbagai kendala. Disarankan dengan manajemen kurikulum partisipatif dapat merekonstruksi kurikulum sesuai harapan masyarakat dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat pendidikan peduli pesantren, termasuk pemerintah melalui instansi yang terkait.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari enam bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori yang meliputi pengertian manajemen kurikulum dan pendidikan Islam.

Bab III metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, pemilihan dan penentuan lokasi penelitian, pemilihan informan, instrumen penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV profil MI Ibnu Umar, MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra dan MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putri yang meliputi sejarah berdiri, visi dan misi, tujuan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, fasilitas, kurikulum sekolah, serta beberapa hal lain yang masih terkait dengan ketiga Madrasah Ibtida'iyah tersebut.

Bab V manajemen kurikulum di MI Ibnu Umar, MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putra dan MI Raadhiyatan Mardhiyyah Putri yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan terhadap manajemen kurikulum yang diterapkan di lembaga tersebut.

Bab VI penutup yang terdiri dari berbagai poin kesimpulan dan saran, daftar pustaka, dilanjutkan dengan lampiran-lampiran, dan diakhiri dengan *curriculum vitae* (biodata penulis).